

'Kedaulatan Rakyat' dan Presiden Soekarno

LIMA tahun dalam hidupnya bangsa adalah laksana satu hari dalam hidupnya manusia. Tapi lima tahun dalam hidupnya persuratkabaran Indonesia dalam masa revolusi, dapat dibanggakan. Ini tidak berarti bahwa lima tahun dalam hidupnya 'Kedaulatan Rakyat' itu sudah boleh disebut 'panjang umur' atau 'memuaskan'. Tidak! Saya mengharapkan adanya surat-surat kabar Indonesia yang lebih panjang umur lagi, puluhan atau ratusan tahun, dan yang nilainya tak kalah dengan nilai surat kabar luar negeri. Moga-moga 'Kedaulatan Rakyat' mencapai tingkatan itu! Dan tetap membantu perjuangan! Merdeka!

Demikian ucapan Presiden Soekarno saat *Kedaulatan Rakyat* (KR) berulang tahun kelima, 27 September 1950. Lewat tulisan tangan dengan ejaan lama, Presiden Soekarno menyatakan bangga kepada KR karena mampu bertahan dalam masa revolusi. Bung Karno juga mengharapkan KR panjang umur, menjadi koran yang bernilai, dan tetap membantu perjuangan.

Pada usia ke-69 KR, ucapan Presiden Soekarno layak ditengok kembali. Apa keberhasilan KR yang patut dibanggakan? Apa yang dapat dilakukan KR 'membantu perjuangan' dalam konteks sekarang?

Keberhasilan sekaligus Kebanggaan KR

Presiden Soekarno bangga kepada KR sebab mampu bertahan lima tahun di masa revolusi. Maklum, masa revolusi bukanlah saat yang tepat untuk menerbitkan koran. Puluhan surat kabar bangkrut karena sulitnya keadaan, termasuk ancaman kembalinya penjajahan. Jangankan meraih untung, bertahan pun sulit. Namun, KR terbukti mampu bertahan. Itulah yang membanggakan Bung Karno.

Penyebabnya tentu karena tekad dwitunggal Wonohito-Samawi yang begitu kuat mempertahankan keberadaan KR sebagai koran perjuangan. Jika bukan karena patriotisme (rasa cinta Tanah Air) dan nasionalisme (rasa cinta bangsa) yang berkobar-kobar, niscaya KR berhasil melewati ganasnya masa revolusi.

Waktu itu, tidak ada jaminan dari pihak ke-

P Ari Subagyo

amanan untuk menangkal kembalinya penjajahan. Tidak ada jaminan dari masyarakat untuk sanggup membayar langganan demi keberlangsungan penerbitan. Tidak ada jaminan dari lembaga perbankan untuk mengatasi masalah keuangan. Satu-satunya jaminan adalah tekad Wonohito-Samawi untuk berjuang mewujudkan kedaulatan rakyat, sebagaimana nama yang telah mereka pilih untuk surat kabar ini.

Pada tahap berikutnya, keadaan tetap kurang menguntungkan. Selama Orde Lama, pers di Indonesia terjebak konflik politik dan perang ideologi. Namun, KR tetap mampu bertahan karena kepiawaiannya untuk tidak terseret konflik politik-ideologi. Hal sama terjadi selama masa Orde Baru yang menutup rapat-rapat ruang kebebasan pers. KR toh berhasil melewati ranjau-ranjau breidel yang membunuh koran-koran lain sebayanya. Menurut catatan Christianto Wibisono (1993), hanya sembilan koran yang belum pernah dibreidel selama Orde Lama dan Orde Baru, salah satunya KR.

Keberhasilan KR agaknya berpangkal pada gagasan Wonohito (1977) tentang 'Sistem Pers Pancasila'. Pers tetap harus kritis karena mengemban tanggung jawab sosial, namun tidak merendahkan (*ngasorake*) pihak yang dikritik. *Ngono ya ngono, ning aja ngono*. Ide 'Pers Pancasila' sekarang antara lain diwujudkan dalam 'jurnalisme silaturahmi' dan 'jurnalisme harmoni'. Semua itu membuat KR panjang umur, tetap menjadi hati nurani rakyat, dan dicintai masyarakat.

KR Koran Perjuangan

Predikat 'koran perjuangan' melekat pada KR, sebab lahir di masa revolusi dan berperan besar mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Presiden Soekarno

berpesan, "Dan tetap membantu perjuangan!"

Sesungguhnya KR terus setia membantu perjuangan bangsa Indonesia meskipun kemerdekaan dan kedaulatan politik semakin mantap. Kesetiaan terutama mewujud dalam perjuangan mempertahankan dasar negara Pancasila. Selain gagasan tentang 'Sistem Pers Pancasila' yang diajukan Wonohito, KR terus konsisten menegakkan Pancasila. Sikap tegas KR sangat terasa pada seputar tahun 1965. Kesetiaan terjaga hingga sekarang dengan berbagai liputan, pemberitaan, opini, tajuk, dan aneka kegiatan berkaitan pembumih Pancasila.

Keterlibatan KR tetap dinanti untuk membantu perjuangan kepemimpinan nasional yang baru. Joko Widodo-Jusuf Kalla menemipatkan Trisakti gagasan Presiden Soekarno (1963) sebagai pondasi sekaligus arah program 'Nawacita'. KR wajib membantu mewujudkan kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, dan berkepribadian dalam budaya dengan jurnalisme yang bernapaskan Pancasila.

Dirgahayu KR, dirgahayu Pancasila, dirgahayu Indonesia. □ - c.

*) **Dr P Ari Subagyo MHum,**

Dosen Jurnalistik di FS USD Yogyakarta.